

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beras merupakan bahan pangan pokok mayoritas Negara ASEAN. Dengan adanya ketergantungan beras, maka masyarakat senantiasa melihat hal itu sebagai peluang usaha yang menjanjikan karena dapat menyerap tenaga kerja. Indonesia sebagai salah satu Negara sebagai produsen beras dalam berkecimpung dibidang ini dengan segala dampaknya. Produksi padi dimulai dengan benih yang ditanam pada lahan tanah yang memerlukan irigasi. Sebagai urutan terakhir pada proses produksi beras adalah penggilingan buah padi atau gabah, yaitu pemecahan kulit gabah menjadi beras, proses ini memerlukan mesin giling padi atau *huller*. Di Indonesia, Malaysia, Kamboja, dan Thailand diperkirakan lebih dari 150.000 tenaga kerja yang bekerja di penggilingan padi (Kusuma,2003).

Secara umum beras sesuai Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor 19/M-DAG/PER/3/2014 menjelaskan beras adalah biji-bijian baik berkulit, tidak berkulit, diolah atau tidak diolah yang berasal dari *orzia sativa*. Pada defenisi ini beras mencakup gabah, beras giling, dan beras pecah kulit. Sedangkan defenisi umum, beras merupakan bagian bulir padi (gabah) yang telah dipisah dari sekam dan dedak atau bekatul (Kementan,2015).

Pada tahap panen padi menghasilkan jenis gabah yang beragam sesuai ciri fisik bulir padi, salahsatunya adalah jenis gabah konsumsi. Gabah konsumsi memiliki ciri-ciri: seluruh tanaman tampak kuning, bulu-bulu

berwarna hijau hanya pada bagian atas dari semua bagian tanaman, dan isi gabah sudah keras tetapi mudah pecah dengan kuku (Kementan,2015).

Penyakit gangguan nafas adalah kondisi yang berpotensi mengancam jiwa paru-paru tidak dapat menyediakan cukup oksigen ke tubuh, dan penyebabnya adalah debu diperkirakan cukup banyak, meskipun data yang ada masih kurang.

Adapun dampak negatif dari proses produksi beras adalah paparan debu akibat proses penggilingan padi. Tenaga kerja yang bekerja di sini berpotensi terpajan debu yang terdapat di penggilingan tersebut. Pecahan kulit gabah menghasilkan debu sekam padi /*dust grain worker*. Debu sekam padi tersebut berpotensi menimbulkan gangguan pernafasan pada tenaga kerja yang berkaitan yaitu operator mesin *huller* buruh pengangkut serta tenaga kerja lainnya yang bertugas di dalam ruangan penggilingan padi tersebut (Kusuma,2003). Data gangguan pernafasan di Provinsi Riau tahun 2013, sebesar 14,82% dan di Kabupaten Kampar sebesar 11,56%. Angka ini sangat jauh dari target program secara nasional, yaitu 90%. 10 penyakit terbesar di Kabupaten Kampar tahun 2013, menunjukkan bahawa penyakit gangguan pernafasan bagian atas mendominasi. Resiko gangguan pernafasan akibat kerja tidak hanya mengancam para pekerja tetapi juga yang bermukim disekitar daerah industri. Akibat terhirup debu, yang langsung dirasakan adalah sesak, bersin dan batuk (Sirait,2010).

Era globalisasi menuntut pelaksanaan kesehatan dan keselamatan kerja disetiap tempat kerja termasuk disektor informal. Untuk itu, perlu

dikembangkan dan ditingkatkan upaya promosi dan pencegahan dalam rangka menekan serendah mungkin risiko penyakit yang timbul akibat pekerjaan atau lingkungan kerja. Dalam pelaksanaan pekerjaan sehari-hari, pekerja diberbagai sektor akan terpajan dengan risiko penyakit akibat kerja. Risiko ini bervariasi mulai dari yang paling ringan sampai yang paling berat, tergantung jenis pekerjaannya (Anies,2014).

Program kesehatan keselamatan kerja atau di singkat dengan K3 sudah diterapkan dalam suatu industri, namun masih tetap saja ada peluang risiko terjadinya kecelakaan kerja. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya kecelakaan kerja maka para tenaga kerja harus dibekali dengan alat pelindung yang sesuai jenis pekerjaannya. Alat pelindung diri atau bisa disingkat APD, meliputi peralatan pelindung pribadi untuk mata, wajah, kepala dan kaki, serta pakaian pelindung dan penghalang (Kurniawati,2013).

Alat pelindung diri yang digunakan dipenggilingan padi seperti masker, bermanfaat untuk mengurangi risiko pekerja terpapar debu di pabrik penggilingan padi, perlu diupayakan pencegahan secara teknis terutama yang bersifat preventif, seperti misalnya pemakaian APD dalam hal ini masker (respirator) yang berfungsi sebagai penyaring udara yang dihirup saat bekerja di tempat dengan kualitas udara buruk (misal berdebu, dan beracun). Sehingga bisa mengurangi risiko pekerja terkena penyakit gangguan pernapasan. Masker yang digunakan harus memiliki ketentuan K3L, yaitu :kesehatan keselamatan kerja dan lingkungan.

Berdasarkan survei awal terhadap penggilingan padi menghasilkan debu dengan partikel yang sangat kecil sehingga memungkinkan bisa terhirup oleh manusia dan dengan minimnya ventilasi yang ada di ruangan tersebut sehingga memungkinkan debu yang bersifat respirable dapat terhirup oleh tenaga kerja tersebut, maka dari survei tersebut juga di temukan 4 dari 5 orang. Pekerja gangguan pernafasan yang langsung dirasakan seperti batuk, asma kerja, influenza. Para pekerja sering kali mengalami keluhan tenggorokan dipagi hari. Berdasarkan latar belakang peneliti ini melakukan penelitian tentang “Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan Pernapasan Pada Pekerja Penggilingan Padi di Desa Muara Uwai UPTD Puskesmas Bangkinang Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang yang sudah terjabar dapat di rumuskan beberapa rumusan masalah :

1. Adakah hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian gangguan pernapasan pada pekerja penggilingan padi di Desa Muara Uwai UPTD Bangkinang tahun 2019 ?
2. Adakah hubungan status gizi dengan kejadian gangguan pernapasan pada pekerja penggilingan padi di Desa Muara Uwai UPTD Puskesmas Bangkinang tahun 2019?
3. Adakah hubungan penggunaan APD dengan kejadian gangguan pernapasan pada pekerja di penggilingan padi Desa Muara Uwai UPTD Puskesmas Bangkinang tahun 2019?

4. Adakah hubungan paparan debu dengan kejadian gangguan pernapasan pada pekerja penggilingan padi di Desa MuaraUwai UPTD Puskesmas Bangkinang tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan pernapasan pada tenaga kerja penggilingan padi di Desa Muara Uwai UPTD Puskesmas Bangkinang tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi, kebiasaan merokok, status gizi, penggunaan APD, paparan debu gangguan pernafasan pada pekerja penggilingan padi di Desa Muara Uwai UPTD Bangkinang tahun 2019,
- b. Mengetahui hubungan kebiasaan merokok dengan gangguan pernafasan pada pekerja penggilingan padi di Desa Muara Uwai UPTD Bangkinang tahun 2019,
- c. Mengetahui hubungan status gizi dengan gangguan pernafasan pada pekerja penggilingan padi di Desa Muara Uwai UPTD Bangkinang tahun 2019,
- d. Mengetahui hubungan penggunaan APD dengan gangguan pernafasan pada pekerja penggilingan padi di Desa Muara Uwai UPTD Bangkinang tahun 2019.

- e. Mengetahui hubungan paparan debu dengan gangguan pernafasan pada pekerja penggilingan padi di Desa Muara Uwai UPTD Bangkinang tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Sebagai suatu bahan masukan bagi para pekerja penggilingan padi dalam upaya pemeliharaan kesehatan dan keselamatan kerja dalam bekerja penggilingan padi tersebut.

2. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pengetahuan untuk para pekerja tentang dampak buruknya suatu pekerjaan dan suatu pekerjaan tersebut dapat mengakibatkan gangguan pernafasan pada pekerja penggilingan padi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti ini digunakan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan Studi di Universitas Pahlawan TuankuTambusai Program Studi Kesehatan Masyarakat dan juga, sebagai pengalaman berharga dalam memperluas wawasan pengetahuan dalam bidang kesehatan para pekerja dan diharapkan berguna sebagai sumbangan ilmiah yang bermanfaat bagi pembaca atau penelitinya.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mengakibatkan masyarakat khususnya para pekerja penggilingan padi dengan gejala gangguan pernafasan yang dialami para pekerja tersebut.

- c. Bagi penelitian ini juga dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.